

**MAKNA SIMBOLIK *TASYAKURAN* DALAM PROSESI
SEDEKAH BUMI**

**(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa
Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Komunikasi (S.Ikom)
Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH:

Susilo Wahono

NIM: 1537010043

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1440 H / 2019M**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING
UJIAN MUNAQASYAH**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak. Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Raden Fatah
di
Palembang

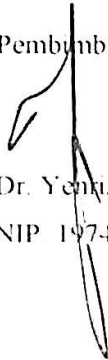
Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Susilo Wahono NIM 1537010043 yang berjudul **Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sedekah Bumi Di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin)** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.


Wassalam

Palembang, 15 November 2019

Pembimbing I,


Dr. Yennyzal, M.Si
NIP. 197401232005011004

Pembimbing II,


Reza Aprianti, M.A
NIP. 19850223201101204

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Susilo Wahono
NIM : 1537010043
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sedekah Bumi
Di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten
Banyuasin)

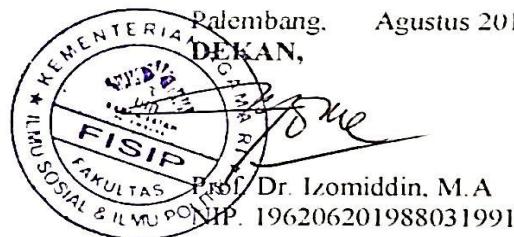
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang Pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 21 November 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah


Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, Agustus 2019

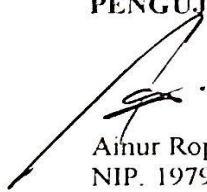


TIM PENGUJI


KETUA


Reza Aprianti, M.A
NIP. 19850323201101204


PENGUJI I


Ainur Ropik, M.Si
NIP. 19790619200710105

SEKRETARIS


Gita Astrid, S.H.I., M.Si
NIDN. 2025128703

PENGUJI II


Mariatul Qibtiyah, M.A.Si
NIDN. 2011049001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susilo Wahono
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuasin, 26 September 1997
NIM : 1537010043
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sedekah Bumi Di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 15 November 2019

Yang membuat pernyataan



Susilo Wahono
NIM. 1537010043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Bersyukur Atas Keberhasilan Itu Sudah Biasa,
Namun, Bersyukur Atas Kegagalan Itu Baru Luar Biasa”
(Mr. Shilo)

Persembahan

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Allah SWT. yang telah memberikan limpahan keberkahan, kesehatan dan kekuatan kepada ku.
2. Kedua orang Tua ku Bapak (Sutowo) dan Ibu (Siti Maryasih) tercinta, yang selalu mendoakan ku, yang tak pernah lelah untuk mendidik ku dengan penuh kasih sayang, serta yang selalu memberi dukungan, motivasi dan pengorbanan selama ini.
3. Bapak Dr. Yenrizal, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Reza Aprianti, M.A selaku pembimbing II. Terimakasih telah membimbing ku hingga skripsi ini selesai.
4. Satu-satunya adikku Siti Muflikhah semoga menjadi anak yang pintar dan jadi kebanggaan keluarga.
5. Seluruh keluarga besarku " Keluarga mbah Sono" yang sudah memberikan dukungan dan semangat selama ini.
6. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, semoga selalu melestarikan tradisi dan adat-istiadatnya.
7. Teman seperjuanganku "Ilkom B dan Ikom A" yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman ku "BoloKosan" yang telah kebersamai selama berada dikosan.
9. Almamater ku.
10. Dan semua pihak yang telah membantu selama penyelesaian Skripsi ini.

ABSTRAK

Sedekah Bumi adalah suatu aktifitas turun-temurun dari para leluhur terdahulu, yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan suatu rezeki melalui hasil tanah/bumi. Adat-istiadat yang kini masih pertahankan, dilestarikan, diyakin, dan dikembangkan ini sudah benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Tasyakuran* pada prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III dan untuk mengetahui makna simbolik yang ada pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi tersebut. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen terkait. Teori yang digunakan yaitu teori Ferdinand de Saussure yang mengkaji sebuah tanda, makna, penanda, dan petanda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Telang Karya kepada Allah SWT atas limpahan berkah, keselamatan dan nikmat berupa panen hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat desa. Prosesi pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi tersebut dengan pembacaan Tahlil dan Yasin, Selain itu juga terdapat beberapa sesajen yang terdiri dari Ayam Ingkong menyimbolkan beribadah, Nasi Putih menyimbolkan kebersamaan dan keakraban, Bubur Abang menyimbolkan Kekuatan, dan Air Putih yang menyimbolkan kelancaran. Ritual dan sesajen tersebut memiliki makna sebagai bentuk terima kasih kepada leluhur desa. Dalam rangka mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan tersebut masyarakat Desa Telang Karya selalu melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi setiap tahun pasca panen hasil bumi.

Kata Kunci: Sedekah Bumi, Budaya, Makna Simbolik.

ABSTRACT

Tasyakuran Sedekah Bumi is a hereditary activity of the previous ancestors, which is usually done by the peoples by performing a ritual procession. Sedekah Bumi in Desa Telang Karya Dusun III is a traditional ceremony symbolizing gratitude to God Almighty, who has provided a fortune through the results of the land / earth. The customs that are still maintained, preserved, believed, and developed have really been able to influence the attitudes, views, and patterns of thought for the people who embrace them. The purpose of this research is to find out how the implementation of the Tasyakuran in the Sedekah Bumi procession in Desa Telang Karya Dusun III and to find out the symbolic meaning that exists in the implementation of the Sedekah Bumi. The research method in this study uses a descriptive qualitative approach. Sources of data in this study are obtained through direct observation in the field, in-depth interviews, and related documents. The theory used is Ferdinand de Saussure theory which examines a sign, meaning, marker, and merker on a symbol. The results of this study found that the implementation of Tasyakuran Sedekah Bumi is a form of gratitude for the people of Desa Telang Karya to Allah SWT for the abundance of blessings, safety and pleasure in the form of harvests of crops that have been obtained by the villagers. The procession of the implementation of the Sedekah Bumi tradition is by reading Tahlil and Yasin. In addition, there are also some offerings consisting of Ayam Inggong Symbol of worship, Nasi Putih Symbolizes togetherness and intimacy, Bubur Abang symbolizes strength, and Air Putih sym,bol of purity. These rituals and offerings have meaning as a form of gratitude to the village's ancestors. In order to maintain and preserve the tradition that has been passed down, the people of Desa Telang Karya always carry out Sedekah Bumi activities every year after harvesting agricultural produce.

Keywords: Sedekah Bumi, Culture, Symbolic Meaning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
KATA PENGANTAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian	21
H. Lokasi Penelitian	24
I. Teknik analisis Data	24
J. Sistematika Penulisan.....	25

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	27
B. Pemukiman dan Kehidupan Sosial Penduduk Desa Telang Karya	30
C. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Telang Karya.....	37

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III	43
B. Makna Simbolik <i>Tasyakuran</i> Dalam Prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III	51

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1. Data Narasumber.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Telang Karya	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	31
Tabel 4. Keadaan Mata Pencaharian Desa Telang Karya	33
Tabel 5. Jumlah Penduduk Penganut Agama Desa Telang Karya.....	39
Tabel 6. Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Telang Karya	40

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Desa Telang Karya Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin...	29
Gambar 2. Pelaksanaan Pembacaan Tahlil dan Yasin	43
Gambar 3. Proses Pembacaan Tahlil dan Yasin.....	54
Gambar 4. Ayam Inggong	58
Gambar 5. Nasi Putih	62
Gambar 6. Bubur Abang	65
Gambar 7. Air Putih	67
Gambar 8. Pengajian Sedekah Bumi.....	69
Gambar 9. Kuda Lumpung.....	69

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berfikir	20
----------------------------------	----

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin“dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus Pembimbing I Skripsi Saya
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus Pembimbing II Skripsi saya
7. seluruh Staff Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang
8. Seluruh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III
9. Seluruh para Narasumber yang terlibat dalam menyelesaikan Skripsi saya
10. Semua pihak yang turut terlibat dalam membantu pengerjaan Skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis

Susilo Wahono
1537010043

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan suatu aktifitas turun temurun dari leluhur terdahulu, yang biasanya dilakukan oleh warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, kerana tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.¹

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik guna untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya didalam sebuah tradisi tetap dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan sesuatu karya hak cipta manusia, tradisi juga tidak bertentangan dengan inti ajaran agama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk dari kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam bahasa belanda di istilahkan

¹Edward Shils, dkk. (1981). *Elit dalam Perspektif sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, h. 12

dengan kata *culturur*. Sedangkan dalam bahasa latin dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian budaya ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya atau aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²

Ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu sangat perlu untuk dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas, banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak macam kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang kohoren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.³

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh bahwa pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam akal dan pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat astrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah suatu benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang mempunyai budaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial,

²<http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>

³*Ibid.*,

religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditunjukkan guna membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁴

Tradisi dan budaya merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan tradisi, yang termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang mesti kita lestarikan. Harapannya agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Karena, dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi kegenerasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga, tujuan lain dari pelestarian ini untuk melahirkan suatu generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa sosial serta merasa memiliki.⁵

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat.⁶

⁴*Ibid.*,

⁵Viyolla Nadya Putri, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.scribd.com/doc/43574699/tradsisedekahbumi>, Cirebon.

⁶Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, h. 153

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi, sebagai konsep suatu nilai budaya itu sifatnya sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional ataupun nyata. Justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya didalam suatu kebudayaan tidak bisa diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.⁷

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah Sedekah Bumi. Sedekah Bumi sudah sangat populer di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.⁸Adat-istiadat yang kini masih pertahankan, dilestarikan, diyakin, dan dikembangkan ini sudah benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Diberbagi daerah Pulau Jawa juga terdapat semacam acara Sedekah Bumi ini diantaranya daerah Bandung, Karawang, Lembang, Sukabumi, dan daerah-daerah lainnya. Pelaksanaan atau

⁷*Ibid.*,

⁸<http://indramayukab.go.id/Sedekah-bumi/>

kegiatannya antar daerah ini juga memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda-beda.

Masyarakat Desa Dukuhmaja Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah, mempertahankan tradisi leluhur dengan menggelar Sedekah Bumi *Nyuguh*. Ratusan warga setempat tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tradisi turun temurun yang selalu digelar setiap jum'at dibulan Mulud. Tradisi *Nyuguh* ini diawali dengan mengarak dongdang berisi nasi tumpeng dan 40 pincuk sesaji yang dibuat khusus berisi bubur nasi serta lauk telur asin bulat serta rokok, menuju kompleks pemakaman Buyut Ratu Pakuan yang mempunyai nama asli Diah Pitaloka merupakan salah satu putri Prabu Siliwangi.⁹

Daerah Karawang, di desa Cikuntul Kecamatan Tempuran, para petani berbondong-bondong menyuguhkan sedekah tumpeng dan lauk pauk diacara ini. Wujud syukur hasil panen dan berharap hasil maksimal dipanen berikutnya disimbulkan dengan do'a dan sedekah tumpeng yang dibawa ratusan keluarga petani. Sedekah hasil bumi yang dido'akan sesepuh dan tokoh agama, penuh harapan dan keberkahan yang melimpah untuk panen berikutnya yang digelar acara wayang golek, jelang musim tanam rending para petani dan pemerintah desa sebatas menggelar syukuran berjamaah, dengan menyuguhkan tumpeng. Yang menarik di desa Cikuntul Kabupaten Karawang adalah pada akhir acara hajat bumi ini

⁹<http://www.radarcirebon.com/lestarian-tradisi-warga-dukuhmaja-gelar-hajat-bumi-nyuguh.html>

diadakannya berbagi-bagi hadiah kepada warga desa Cikuntul Karawang dan memainkan Hadroh.¹⁰

Pelaksanaan Sedekah Bumi yang ada di Indonesia terdapat perbedaan disetiap daerah, perbedaan tersebut biasa terdapat pada simbol-simbol semacam ritual dan sesajen. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada daerah Karawang dalam melaksanakan Sedekah Bumi dengan menyuguhkan sesajen nasi tumpeng, menggelar wayang kulit, dan memainkan hadroh pada akhir acara. Berbeda dengan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III, pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Pada waktu acara tersebut seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi Sedekah Bumi melakukan pembacaan tahlil dan yasin, membuat semacam ayam Inggong, nasi putih, bubur abang, dan air putih. Kemudian berkumpul menjadi satu di Masjid atau Mushola, maupun di Balai Desa yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi tersebut. Selain itu masyarakat Desa Telang Karya Dusun III juga menggelar acara pengajian dan juga kuda lumping untuk sebuah hiburan.

Tasyakuran Sedekah Bumi merupakan simbol rasa syukur dari hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III khususnya para kaum petani,

¹⁰<http://www.radar-karawang.com/2017/01/tradisi-hajat-bumi-di-karawang.html>

tradisi ritual turun temurun ini sudah menjadi kebiasaan dari sejak zaman nenek moyang dulu. Pelaksanaanya yang diadakan setahun sekali atau tahunan ini biasanya di adakan pada bulan tertentu, yaitu pada bulan Apit. Pelaksanaan dibulan Apit ini telah diyakini ada keberkahannya oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Menurut tokoh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah cara untuk mengucapkan syukur atas limpahan hasil panen dan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan, dan juga meminta kesuburan maupun kelancaran dalam bercocok tanam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana makna simbolik *Tasyakuran* pada prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.
2. Makna simbolik *Tasyakuran* yang terdapat pada prosesi Sedekah Bumi pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tentang makna simbolik dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuasin, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai Makna Simbolik *Tasyakuran* dalam Prosesi Sedekah Bumi pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin sehingga dapat terwujud adanya suatu usaha bersama untuk melestarikan tradisi Sedekah Bumi.
- b. Bagi masyarakat Desa Telang Karya, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan salah satu tradisi nenek moyang dulu yaitu *Tasyakuran* Sedekah Bumi kepada generasi penerus nantinya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan faedah atau manfaat untuk digunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk jadi acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
- b. Dapat menambah suatu kajian tentang salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Telang Karya Dusun III mengenai *Tasyakuran* Sedekah Bumi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dengan permasalahan yang penulis teliti, telah didapatkan penelitian terdahulu yang juga membahas permasalahan yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi, di beberapa sudut pandang juga terdapat beberapa aspek perbedaan dengan permasalahan yang kami teliti sekarang, adapun penelitian terdahulu yang kami dapatkan adalah:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Azka Miftahudin Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo*

Banyumas". Dalam penelitian ini Azka Miftahudin menyebutkan dalam kesimpulan bahwa:

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada analisis data menggunakan deskriptif Kualitatif yang bermaksud untuk membuat pencandraaan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung diadakan satu tahun sekali pada bulan Syura yaitu hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon. Dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang dan bunga. Selain itu juga mengadakan kesenian Wayang Kulit yang tidak pernah ditinggalkan dalam pelaksanaan tersebut.¹¹

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ristiyanti Wahyu Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial dengan skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*". Dalam penelitian ini Ristiyani Wahyu menyebutkan dalam kesimpulan bahwa:

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan model etnografi, model etnografi ini untuk memahami karakteristik kehidupan budaya masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan berasal dari kisah Sunan Kalidjaga di

¹¹Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan dibulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut dipercaya sebagai awal masuknya Agama Islam di Desa Kalirejo yang dibawa oleh Sunan Kalidjaga. Meskipun masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-harinya hanya beberapa orang yang menggunakan peralatan pertanian, namun dalam rangkaian prosesi dan alat-alat yang digunakan masih menggunakan peralatan pertanian.¹²

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Khoerul Anam Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Dengan Skripsi yang berjudul "*Makna Sukses Dalam Iklan Politiik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*". Dalam penelitian ini Khoerul Anam menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure, untuk memaknai tanda-tanda pada simbol yang ada dalam iklan politik ARB *for President* 2014. Penggunaan iklan politik disadari kini semakin marak, dengan semakin dekatnya pemilihan umum, banyak partai berlomba-lomba mendulang perolehan suara dengan mengkontruksi wacana publik. Berbagai visi dan misi setiap parpol sangat beragam, tergantung pada ideologi yang menjadi landasan pergerakan parpol. Iklan politik dianggap sangat berperan signifikan

¹²Ristiyanti Wahyu, *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalonga*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

dalam menentukan arah politik para pemilih. Hal demikian tentu patut untuk menjadi kajian secara mendalam, salah satunya melalui analisis semiotika terhadap visualisasi dan verbal yang kontruksi melalui iklan politik.¹³

F. Kerangka Teori

1. Analisis Semiotika

Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi adalah sebagai pembangkitan makna. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami apa maksud pesan dari kita. Supaya komunikasi dapat terlaksanakan, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa,kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, semakin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek,

¹³Khoerul Anam, *Makna Sukses Dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia Analisis Semotika Ferdinand de Saussure*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁴ Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.¹⁵

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur yaitu; (1) Tanda, (2) Acuan tanda, dan (3) Penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda. Misalnya; dalam sebuah adegan ketika Siska mendorong Yuli dan Dika ke luar rumah dengan wajah yang marah, dalam hal ini tanda ekspresi wajah Siska bermakna kemarahan. Makna disampaikan dari adegan kepada penonton maka komunikasi pun berlangsung.

Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan manusia melalui kemampuan akal yang berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

¹⁴Alex Sobur. (2006). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 95

¹⁵Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, h.

2. Semiotika Menurut Ferdinand de Saussure

Saussure menyatakan bahwa semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai sebuah ilmu, semiologi selalu dihubungkan dengan kata semiosis yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam semiotika untuk merancang produksi dan interpretasi sebuah tanda. Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material). *Signified* adalah gambaran mental atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatakan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.¹⁶

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, maka makna *signifier*

¹⁶Alex Sobur. (2005). *Analisis Teks Media*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, h. 125

dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.¹⁷

Makna pada simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis. Unit pokok yang berupa konteks ritual terdapat pada prosesi Sedekah Bumi. Unit konteks ritual tersebut misalnya terdapat pada simbol nasi tumpeng. Nasi tumpeng menyimbolkan manusia harus berserah diri kepada tuhan. Artinya nasi tumpeng mempunyai makna bahwa manusia harus berhubungan secara vertikal kepada tuhannya.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III setiap melakukan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi selalu menggunakan simbol berupa ritual maupun sesajen. Ritual tersebut berupa pembacaan tahlil dan yasin, kemudian sesajen tersebut ada yang berbentuk makanan maupun non-makanan. Ritual dan sesajen yang berupa makanan maupun non-makanan tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.¹⁸ Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Heru Satoto. (1991).*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, h. 10

antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep bagi semua makna simbolik.

3. Upacara Keagamaan

a. Sistem Religi

Koentjaraningrat, sebagai salah satu seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi adalah bagian yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, dan sikap perilaku. Istilah religi digunakan sebagai terjemahan dari kata *religion*. Dengan sengaja menghindari kata agama karena istilah ini bagi banyak orang Indonesia sudah mempunyai arti tertentu seperti Agama Islam atau Nasrani misalnya.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.¹⁹

b. Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus bagi para ahli antropologi.

¹⁹Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 165

- Tempat upacara keagamaan
Aspek pertama adalah berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana untuk melakukan upacara, yaitu masjid, mushola, makam, gereja, sawah, kebun, bawah pohon, dan lainnya.
- Saat upacara keagamaan dilakukan atau dijalankan
Aspek kedua ini mengenai saat-saat beribadah (prosesi peribadahan), hari-hari keramat atau suci, dan lainnya.
- Benda-benda dan alat-alat upacara
Aspek ketiga yaitu tentang benda-benda yang digunakan dalam upacara keagamaan, seperti sesajen, alat-alat bunyian, dan lain sebagainya.
- Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara
Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan lain sebagainya.²⁰

Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsur-unsurnya, yaitu: berkorban, berdo'a, makan bersama, dan memainkan seni. Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada beberapa yang dianggap penting sekali dalam suatu agama, tetapi tidak dikenal oleh agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu upacara keagamaan biasanya

²⁰Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, h. 262

mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivistas kebudayaan. Sistem upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, maupun makhluk halus lain. Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni gaib lainnya. Oleh karena itu, upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya.²¹

c. Sistem Religi Dalam Wujud Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu wujud ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.²²

Wujud pertama yaitu ideal, wujud ini bersifat abstrak yang tidak bisa difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat

²¹Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, h. 81

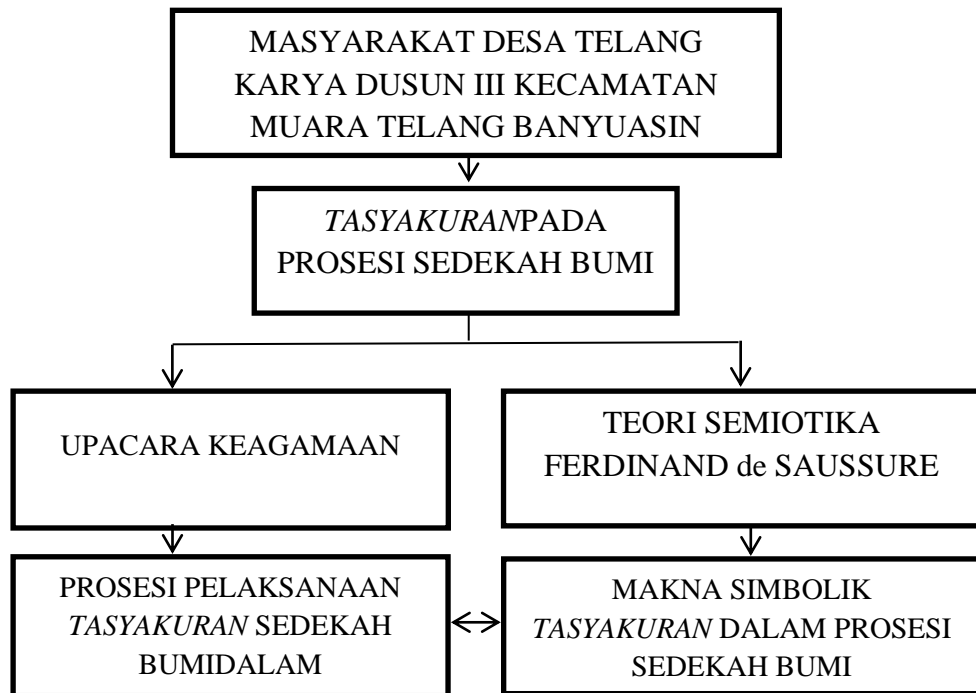
²²Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 165

kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi micro film dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.

Wujud kedua yaitu sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas, manusia-manusia berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik kedetik, dari hari kehari, dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yang berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dilihat, dan difoto.

Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dan Koentjaraningrat upacara keagamaan budaya, maka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Gambaran diatas dapat dijelaskan sebagai berikut; dalam masyarakat Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 dalam setahun sekali mereka melaksanakan Sedekah Bumi. Tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan dalam masyarakat Desa Telang Karya Dusun III disebut dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, penulis lebih memfokuskan mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan makna simbolik pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti sebuah dokumen yang berupa gambar, teks, dan simbol, untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika ini untuk mengetahui penanda, petanda, dan makna simbolik yang ada pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena, data yang digunakan adalah data yang tidak berupa angka-angka. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga bersifat komunikatif. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan sebuah makna dalam pesan.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai pendukung penelitian ini. Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dalam penelitian, yang didapatkan melalui

observasi langsung dilapangan, wawancara mendalam kebeberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kab. Banyuasin, dan dokumen-dokumen yang terkait.

Tabel 1: Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Sebagai
1	Mustajab	Tokoh Agama
2	M. Gunari	Tokoh Masyarakat
3	Karnadi	Tokoh Masyarakat
4	Wagiman	Mantan Katua BPD
5	Tashadi	Kasi pemerintahan
6	Sunarto	Masyarakat Umum
7	Siti Maryasih	Masyarakat Umum

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung yaitu literatur yang digunakan dalam menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, serta situs internet yang ada relevansinya dengan Sedekah Bumi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang perkembangan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Untuk observasi atau pengamatan dilapangan, tentu saja dilakukan dengan cara melihat langsung Prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ditempat penelitian.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang sangat populer, sehingga metode ini digunakan oleh peneliti. wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyak peneliti. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi foto dan laporan.

H. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang makna simbolik *Tasyakuran* dalam Prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Penulis melakukan penelitian di Desa Telang Karya Dusun III ini, karena dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III terdapat semacam ritual dan sesajen yang menarik dan berbeda dengan daerah lain.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, kerana dengan analisis data tersebut dapat diberi arti yang berguna dan memecahkan masalah penelitian. Analisis data yaitu proses mengolah, mengelompokkan, memisahkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik dilapangan maupun dari dokumen.

Dalam melakukan analisis, penelitian menggunakan analisis model Ferdinand de Saussure dalam melakukan penganalisan terhadap makna, tanda, petanda, dan penanda pada simbol. Saussure menyebut penanda (*signifier*) sebagai bunyi atau coretan bermakna yang berupa gambar, sedangkan petanda (*signified*) adalah gambaran mental atau konsep

sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

J. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi 4 bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Berisi gambaran umum lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin. bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti.

Bab III Berisi hasil dan pembahasan, bagian ini penulis memfokuskan membahas tentang bagaimana pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan makna simbolik *Tasyakuran* dalam prosesi Sedekah Bumidi Desa Telang Karya Dusun III. Kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan pada pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

Bab IV Berisi penutup, bagian ini ada kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi penjelasan secara singkat terhadap pertanyaan pada perumusan masalah, yang telah dijelaskan dalam bagian pembahasan. Dan saran yang berisi rekomendasi-rekomendasi yang bisa dilakukan oleh pihak yang diteliti atau masyarakat luas.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Desa Telang Karya merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Adapun luas wilayah Desa Telang Karya ialah 3500 Ha. Desa Telang Karya ini terletak strategis, perbatasan antara Jalur 19 dengan Jalur 17 (KTM). Desa Telang Karya ini dikelilingi sungai Musi yang biasa orang menyebutnya pulau gundul, jarak tempuh dari kota Palembang ke Desa Telang Karya memakan waktu kurang lebih 90 menit.²³ Penduduk yang tinggal di Desa Telang Karya merupakan penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa. Selain penduduk yang berasal dari transmigrasi ada juga pendatang baru yang kini menetap di Desa Telang Karya yaitu Suku Bugis. Sebelum menjadi lahan perkampungan Desa Telang Karya dulunya merupakan lahan rawa tanpa ada penghuninya, dan baru kemudian dibuka menjadi lahan persawahan atau pertanian.

Desa Telang Karya memiliki luas 3500 Ha, yang terdiri dari dua bagian yaitu jembatan 6 dan jembatan 7. Pada umumnya, Kecamatan Muara Telang ini terdiri dari 7 jembatan dan setiap jembatan itu satu desa. Namun, untuk bagian jembatan 6 dan Jembatan 7 ini dijadikan satu desa atau satu kelurahan. Menurut pemerintahan desa hal itu dilakukan pada saat transmigrasi, jika kedua jembatan tersebut dibagi menjadi dua Desa

²³Tashadi, Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya, Wawancara tanggal 20 Maret 2019.

persyaratan untuk bisa menjadi sebuah kelurahan belum mencukupi, dikarenakan jumlah penduduk yang masih sedikit. Oleh sebab itu, dua jembatan tersebut dijadikan satu desa atau satu kelurahan hingga sampai sekarang.

Sejarah pertama kali terbentuknya Desa Telang Karya adalah sebelum tahun 1980. Daerah tersebut merupakan lahan rawa-rawa yang belum berpenduduk, karena daerah rawa-rawa sulit dimanfaatkan masyarakat tidak mampu mengelola lahan rawa tersebut. Akhirnya ada suatu proyek yang berkeinginan dan sanggup untuk membuka lahan rawa tersebut, kemudian daerah tersebut dijadikan daerah pemukiman oleh pemerintah. Pemukiman ini oleh proyek transmigrasi digunakan untuk penduduk yang didatangkan dari luar daerah atau yang sering disebut dengan transmigran.²⁴

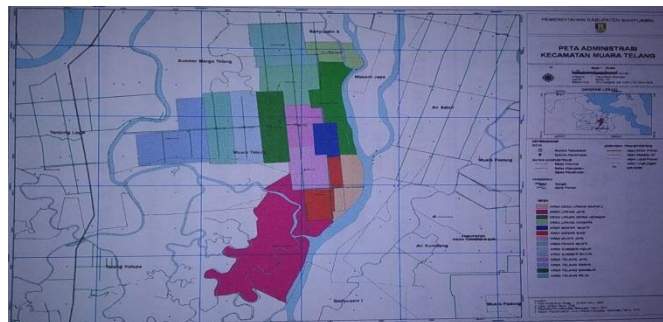
Pada tanggal 03 Maret 1980 berangkatlah peserta transmigrasi dari tanah Jawa ke pulau Sumatera, dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pada waktu itu warga yang datang ke Desa Telang Karya ini dari daerah Jawa Tengah yang lebih tepatnya dari Kabupaten Pati dan Kudus berjumlah 112 (KK), dan dari Jawa Timur juga sebanyak 112 (KK). Pada awalnya Desa ini namanya bukanlah Desa Telang Karya tetapi bernama Desa Sido Mulyo. Kemudian, pada tahun 1984 setelah 4 tahun menetapnya transmigran barulah Desa itu diberikan nama menjadi Desa Telang Karya.

²⁴Mustajab, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya, Wawancara tanggal 19 Maret 2019

Sejak tahun 1980-2017, Desa Telang Karya mengalami beberapa kali pergantian pemerintahan atau Kepala Desa. Pergantian Desa itu terjadi sebanyak sepuluh kali, para Kepala Desa itu adalah: Suyatno (1980-1982 M), Gimin (pejabat sementara 1982-1985 M), Suyatno (1985-1993 M), Ngadenan (1993-2001 M), Jafar Shodiq (pejabat sementara 2001-2003 M), Kuswadi (2003-2009 M), Kunarso Susilo (2009-2014 M), Joko Pitoyo (pejabat sementara 2014-2017 M), Abu Samma (2017-sekarang).²⁵

Desa Telang Karya yang letaknya di Kabupaten Banyuasin, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Telang. Desa Telang Karya mempunyai luas wilayah 3500 Ha, dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telang Rejo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sebalik
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Muara atau Suangi Musi
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Baru



Gambar 2. Peta Desa Telang Karya Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin

²⁵Tashadi, Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya, Wawancara tanggal 20 Maret 2019

B. Pemukiman dan Kehidupan Sosial Penduduk Desa Telang Karya

1. Kependudukan (Demografi)

Kependudukan dan Demografi mempunyai pengertian yang berbeda. Demografi muncul karena adanya kesadaran bahwa data statistik kependudukan dapat menjelaskan berbagai kondisi masyarakat dan perubahan-perubahannya. Sebagai contoh; data kelahiran, dan kematian, data menurut usia juga dapat menjelaskan perubahan jumlah dan kepadatan penduduk. Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial dan budaya. Demografi dan kependudukan juga mempunyai kesamaan, keduanya sama-sama mempelajari tentang kependudukan/penduduk.

Desa Telang Karya mengalami perkembangan jumlah penduduk, berdasarkan data yang penulis peroleh dari kasi pemerintahan desa dari awal tahun 2017 hingga 2018. Penduduk Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang tahun 2017 mencapai 2696 jiwa, terdiri dari 795 kepala keluarga (KK), laki-laki 750 dan perempuan 45. Pada tahun 2018 jumlah penduduk meningkat 10% mencapai 2802 jiwa yang terdiri dari 805 kepala keluarga (KK), Laki-laki 755 dan Perempuan 50.

Masyarakat Desa Telang Karya mayoritasnya penduduk dari suku Jawa. Selain suku Jawa juga terdapat suku lain pada masyarakat Desa Telang Karya ini, yaitu suku Bugis. Jumlah suku Bugis tidak begitu

banyak, suku Bugis di Desa Telang Karya sebanyak 237 jiwa, selebihnyaa yaitu suku Jawa

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Telang Karya

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	1413
2	Perempuan	1389
JUMLAH		2082

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Telang Karya

No	Usia	Jumlah
1	Usia 0-17 tahun	542
2	Usia 18-56 tahun	1204
3	Usia 57 keatas	1056
JUMLAH		2802

Sumber Data: Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya 2018

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat di Desa Telang Karya adalah pertanian atau bercocok tanam guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Pertanian merupakan usaha pengelola tanah untuk pembudidayaan tanaman pangan. Masyarakat agraris mengandalkan sektor

pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, begitupun dengan masyarakat Desa Telang Karya mata pencahariannya yaitu pertanian atau persawahan yang menggunakan lahan basah yang diairi secara teratur. Masyarakat Desa Telang Karya hampir keseluruhan adalah petani padi, karena kondisi alam yang mendukung. Pertanian merupakan suatu mata pencaharian dan merupakan suatu cara kehidupan, bukan suatu kegiatan usaha untuk mencari keuntungan.

Memiliki lahan yang luas dan perairan yang mendukung, pertanian menjadi pekerjaan yang paling utama bagi masyarakat Desa Telang Karya. Selain pertanian juga terdapat beberapa pekerjaan sampingan atau usaha sendiri seperti pedagang, penjahit, montir, tukang kayu, pengrias, dan lain sebagainya.

Selama 37 tahun perjalanan transmigrasi di Desa Telang Karya, yaitu dalam rentang waktu (1980-2017, para transmigran menetap di Desa Telang Karya menghasilkan suatu pencapaian dalam bidang ekonomi. Pencapaian itu dapat dikatakan sebagai kepuasan tersendiri bagi masyarakat di Desa Telang Karya, karena hampir 80% orang-orang yang bertransmigrasi di Desa Telang Karya memiliki tingkat kemajuan ekonomi yang bisa dikatakan mapan (kaya).²⁶

²⁶Wagiman, Mantan Ketua BPD Desa Telang Karya, Wawancara 19 Maret 2019

Tabel 4: Keadaan Mata Pencaharian di Desa Telang Karya

No	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Negeri	24
2	Petani	1987
3	Nelayan	9
4	Pensiun	10
5	Pedagang	68
6	Tni/Polri	4
7	Swasta	59
8	Perajin	10
9	Peternak	50
10	Jasa	24
11	Seniman	10
12	Belum atau Tidak Bekerja	547
JUMLAH		2802

Sumber Data: Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya 2018

Setelah memperhatikan tabel diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Telang Karya sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, yaitu dengan 1400. Dengan jumlah terbanyak, sektor pertanian menjadi salah satu mata pencaharian paling utama bagi

masyarakat Desa Telang Karya. Selain bertani terdapat juga beberapa usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

3. Kebudayaan

Menurut seorang antropologi E.B. Taylor (1871 M), memberikan definisinya mengenai kebudayaan, yaitu sebagai suatu yang kompleks menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²⁷

Kebudayaan sebagaimana diterangkan diatas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna dari pada kebudayaan masyarakat yang lain, didalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya. Begitupun dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Telang Karya, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Telang Karya tidaklah jauh berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa pada umumnya. Karena, masyarakat Desa Telang Karya yang berpindah dari tanah Jawa ke Sumatera Selatan ini membawa kebudayaan yang telah mereka miliki dari tanah asal, meskipun nantinya ada perubahan-perubahan yang disebabkan penyesuaian dengan lingkungan alam yang baru. Diantara kebudayaan yang dimiliki masyarakat Desa Telang Karya

²⁷Soerjono Soekanto, (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 172-173

seperti, upacara daur hidup yang mencakup keseluruhan dari kehidupan manusia. Upacara daur hidup yang dimaksudkan itu adalah upacara adat seperti ritual kelahiran, kematian, pernikahan dan keagamaan.

a) Ritual Kelahiran

Ritual lahir di Desa Telang Karya Dusun III memiliki beberapa tahapan seperti *Tingkeban*, yaitu upacara yang dilakukan saat usia kandungan mencapai 5 dan 7 bulan, dalam dua waktu yang berbeda tersebut pada tujuannya sama yaitu agar bayi yang ada dalam kandungan diberikan keselamatan dan dimudahkan pada saat lahir. Rangkaian acara *Tingkeban* baik itu 5 atau 7 bulan pada dasarnya sama yaitu mengundang tetangga dan kerabat untuk berkumpul dan melakukan do'a bersama-sama atau biasa disebut dengan (Hajatan), membaca tahlil bersama dan membaca surat-surat pendek. Perbedaan antara upacara *Tingkeban* 5 atau 7 bulan yaitu pada tempat pelaksanaannya, apabila upacara 5 bulanan itu dilaksanakan di kediaman orang tua dari suami, sedangkan upacara 7 bulanan dilaksanakan di kediaman orang tua istri.

b) Ritual Kematian

Ritual kematian di Desa Telang Karya Dusun III pada umumnya sama seperti tempat-tempat yang lain yaitu dari 3,7,40 dan 100 (Nyatus) hari, bahkan ada yang disebut dengan *Mendhak* (satu tahun setelah meninggal), dan terakhir *Nyewu* (seribu hari setelah kematian) atau biasa disebut selamat terakhir kali. Dalam

pelaksanaan selamatan ini dilakukan dirumah keluarga dari orang yang meninggal, acara selamatan ini tidak jauh berbeda dengan acara selamatan lainnya, acara ini dilakukan dengan mengundang tetangga dan keluarga untuk memabaca tahlil dan yasin bersama-sama.²⁸

c) Ritual Pernikahan

Kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III masih sangat mempengaruhi sisi kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti adat pernikahan yang sesuai dengan daerah asalnya, ritual pernikahan yang dilakukan masyarakat Desa Telang Karya Dusun III pada masa itu masih sangat sesuai dengan adat Jawa yang menggunakan ritual-ritual atau tahapan khusus sesuai adat dan kebiasaan yang dilakuakan di tanah Jawa. Pada acara pernikahan di Desa Telang Karya Dusun III terdapat ritual *Bedudukan*, ritual ini biasa dilakukan saat anak yang terakhir menikah.

d) Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan yang biasa masyarakat Desa Telang Karya Dusun III lakukan yaitu pelaksanaan Sedekah Bumi yang dilakukan satu tahun sekali. Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III biasanya diisi dengan pembacaan tahlil dan yasin, pengajian, dan kuda lumping (jaranan). Selain pelaksanaan

²⁸Ibid.

Sedekah Bumi ada juga perayaan-perayaan acara tahunan, yang dirayakan oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, yaitu tanggal 1 Sura (1 Muharam), tanggal 10 Sura (10 Muharam), hari Rabu terakhir pada bulan Sapar, tanggal 12 Mulud, tanggal 27 Rajab, satu malam dibulan Ruwah, tanggal 1 Syawal dan tanggal 10 Besar.²⁹

Salah satu guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.³⁰ Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang bisa kita sebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. Tujuh unsur tersebut adalah: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

C. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Telang Karya

Manusia merupakan makhluk sosial, yang mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkeselimbangan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan

²⁹Siti Maryasih, Masyarakat Umum Desa Telang Karya, Wawancara tanggal 22 Maret 2019

³⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Metalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993, h. 9

tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berfikirnya. Pola berfikir tertentu yang diikuti seseorang, akan mempengaruhi sikapnya.³¹ Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun dalam bentuknya.

Agama mengajarkan supaya sesama manusia untuk saling mengenal, saling memahami, saling menghargai, saling menyayangi, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena, ajaran Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual atau kelompok) dengan Allah SWT, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya

Agama sebagai pegangan hidup yang mengatur kehidupan manusia sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti. Mayoritas penduduk Desa Telang Karya menganut agama Islam dan sebagian kecil ada yang menganut agama Kristen. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³¹Soerjono Soekanto, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. h. 117

Tabel 5: Jumlah Penduduk Sebagai Penganut Agama Desa Telang Karya

No	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	2712
2	Kristen	90
JUMLAH		2802

Sumber Data: Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Desa Telang Karya adalah 2712 orang sebagai pemeluk agama Islam dan sebagian pemeluk agama Kristen berjumlah 90 orang. Untuk melangsungkan kegiatan keagamaan guna meningkatkan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, anak-anak Desa Telang Karya mengaji Al-Qur'an pada malam hari sehabis maghrib baik di masjid, musholah maupun di rumah ustadz/ah.

Selain mengaji yang diselenggarakan anak-anak, di Desa Telang Karya juga rutin diselenggarakan mengaji mingguan atau seminggu sekali dan bulanan. Mengaji yang dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Kamis bagi para ibu-ibu, dan malam Jum'at bagi para bapak-bapak, mengaji bulanaan yaitu biasa dilakukan pada hari Rabu *Kliwon*, Selasa *Kliwon*, dan Jum'at *Legi*. acara mengaji seperti ini biasanya diisi dengan membaca yasin dan tahlil, dan ada juga pembacaan Al-Barjanji

yang biasa dilakukan setiap malam Jum'at *Legi*. Tempat mengaji rutin ini bertempat di rumah-rumah warga yang mendapat giliran, yang cara penentuannya dilakukan dengan cara undian.³²

Adapun cara yang digunakan kebanyakan adalah metode pengajian seperti yasinan dan ceramah. Metode pengajian yaitu beberapa orang berkumpul dalam suatu pengajian kemudian melakukan pembacaan Al-Qur'an dan yasianan serta tahlil, kemudian diakhiri dengan ceramah agama oleh ustadz maupun ustadzah. Materi yang disampaikan oleh penceramah berkisar pada masalah Fiqh, Tauhid dan sosial masyarakat yang biasanya diadakan apabila ada hari-hari besar Islam dan acara pengajian hari-hari besar Islam ini lebih sering dilakukan setelah sholat Isya' yang bertempat di Masjid atau Musholah.

Tabel 6: Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Telang Karya

No	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	6
2	Musholah	20
3	Gereja	1
JUMLAH		27

Sumber Data: Kasi Pemerintahan Desa Telang Karya 2018

³²Siti Maryasih, Masyarakat Umum Desa Telang Karya, Wawancara tanggal 22 Maret 2019

Dilihat dari tabel diatas, menunjukkan bagaimana perkembangan keagamaan pada masyarakat Desa Telang Karya yang diindikasikan dengan banyaknya jumlah masjid dan musholah.

Penjelasan penulis diatas, mejelaskan keadaan sosial masyarakat sangat berkembang baik korelasi antara sosial keagamaan sangat terlihat dari aktivitas-aktivitas sosial keagamaan, seperti pengajian-pengajian yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak dan para remaja maupun anak-anak di Desa Telang Karya. Hal itu mendorong maju dan berkembangnya agama Islam di Desa Telang Karya. Selain dari pada itu, keadaan ekonomi masyarakat juga mempengaruhi perkembangan sosial keagamaan hal ini dapat dilihat dari penjelasan mengenai tingkat kemapanan masyarakat Desa Telang Karya dengan banyaknya tempat peribadatan Islam yang telah didirikan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan dan makna simbolik Tasyakuran pada prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Hasil data yang telah penulis dapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan dengan menggunakan konsep Ferdinand de Saussure.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan metode penelitian yang penulis lakukan dengan mengamati langsung pada saat proses acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dimulai. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, dan yang terakhir teknik dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar pada saat acara tersebut.

Setelah penelitian dilakukan, penulis menjelaskan apa yang telah didapatkan selama proses penelitian berlangsung di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

A. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Sedekah Bumi yang biasa disebut dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi merupakan sebuah budaya yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Mayoritas masyarakat desa ini adalah Islam dan sebagian ada Kristen yang berada di Dusun lain. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III telah memberikan kesepakatan adanya pelestarian budaya tradisi Sedekah Bumi untuk diadakan setiap tahunnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembacaan Tahlil dan Yasin Bersama

Tasyakuran Sedekah Bumi atau bersih desa adalah suatu ritual kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dari peninggalan nenek moyang sejak dulu. *Tasyakuran* Sedekah Bumi awal mulanya dibawa oleh beberapa sesepuh desa yang berasal dari Jawa. Kemudian sesepuh desa mewariskan tradisi tersebut dengan mengadakan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi disetiap tahunnya. Seiring dengan berjalannya waktu,

pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini mengalami banyak perubahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Karnadi, bahwa:

“Pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi yang dibawa oleh sesepuh desa dulu berbeda dengan sekarang. Karena Pada zaman dulu para sesepuh desa masih membawa tradisi dari Jawa, zaman dulu saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi harus memakai Gamelan, jika tidak ada Gamelan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi kurang afdhol. Selain Gamelan, pada zaman animisme dulu pelaksanaan prosesi Sedekah Bumi juga ada pemotongan kambing, Nasi Buceng, BuburTulak, Kulub, dan Wayang”.

*“Saat prosesi pemotongan kambing, setelah kambing dipotong kepala kambing dikubur diperempatan jalan. Bubur Tulak, Bubur ini terdiri dari bubur abang dan bubur putih, Makna dari bubur tulak yaitu supaya masyarakat Desa ini dijauhkan dari balak atau malapetaka. Yang ketiga ada Kulub, makna Kulub yaitu supaya masyarakat Desa ini yang menanam sayur-sayuran selalu diberikan kesuburan apa yang telah ditanam. Selain ketiga sajian tersebut masyarakat Desa Telang Karya Dusun III ini mengadakan Wayang Kulit untuk sebuah hiburan setelah acara prosesi Sedekah Bumi selesai”.*³³

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi yaitu tradisi dari para leluhur desa zaman dulu yang dibawa ke Desa Telang Karya Dusun III dengan prosesi yang berbeda dengan daerah lain. Tradisi zaman dulu mempunyai banyak macam ritual seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber diatas.

Zaman animisme dulu pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini dibawa oleh masyarakat Hindu & Bundha. Dengan berjalannya waktu, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III mengalami perubahan yang signifikan, perubahan ini dimulai pada saat masyarakat Desa Telang Karya Dusun III telah dihuni oleh mayoritas Islam.

³³Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 05 Oktober 2019

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi banyak mengalami perubahan mulai dari segi prosesi maupun sesajen. Yang dulunya memiliki berbagai macam ritual seperti pemotongan kambing, bubur tulak, wayang kulit dan lain sebagainya, sekarang dengan menggunakan pembacaan Tahlil, Yasin, pengangjian serta kuda lumping. Pada saat pembacaan Tahlil dan Yasin terdapat berbagai macam sesajen seperti Ingkong, Nasi Putih, Bubur Abang, dan Air putih. Saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III ini dengan membaca Tahlil dan Yasin bersama ditempat yang telah disepakati pada saat musyawarah. Pembacaan Tahlil dan Yasin yaitu untuk mengirimkan doa kepada ahli waris atau pejuang-pejuang yang dulu telah membuka lahan tanah tersebut.³⁴

Selain pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat juga mengadakan perlombaan bola, volley, dan lomba anak-anak untuk memeriahkan desa. Acara perlombaan setiap tahunnya tidak mesti ada, kerena masyarakat juga melihat anggaran dana untuk mengadakan perlombaan, jika ada dana maka masyarakat akan mengadakan perlombaan tersebut.

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yang paling utama yaitu pembacaan Tahlil dan Yasin, ritual ini guna untuk meminta do'a kepada Allah SWT, dan juga untuk mengirimkan do'a kepada leluhur desa atau ahli waris yang telah meninggal. Seperti yang

³⁴Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 05 Oktober 2019

diungkapkan oleh Gunari, bahwa: "*Pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi yang paling utama itu pembacaan Tahlil dan Yasin, yaitu untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris yang sudah meninggal. Dan untuk sesajen lain memang ada tapi tidak pakem*".³⁵

Beberapa sesepuh desa yang pertama kali membukalahan dan yang telah mewariskan tradisi nenek moyang tersebut sudah banyak yang meninggal dan juga ada beberapa orang yang masih hidup. Untuk mengingat jasa-jasa mereka yang telah bersusah payah membuka lahan untuk sebuah desa yaitu dengan cara meirimkan do'a melalui pembacaan Tahlil dan Yasin dan juga melestariakan tradisi yang telah diwariskan.

Kegiatan pelaksanaan *Tasyakuran Sedekah Bumi* diikuti oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III yang mempercayai adanya tradisi nenek moyang. Untuk pembuka dalam melaksanakan *Tasyakuran Sedekah Bumi* setiap tahunnya ada pembaharuan pembahasan dengan mengadakan rapat atau musyawarah dusun, masing-masing dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Setelah itu hasilnya akan dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama dalam musyawarah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari yang biasa menjadi ketua pelaksanaan *Tasyakuran Sedekah Bumi*, bahwa:

"Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Dusun III. Sebelum acara pelaksanaan, ada beberapa tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan tokoh pemuda (karangtaruna)

³⁵M.Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 06 Oktober 2019

dikumpulkan ditempat pamong untuk diadakannya rapat atau musyawarah terlebih dahulu, guna untuk membahas acara pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi tersebut.³⁶

Terlibatnya masyarakat Desa Telang Karya membuat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini terus terlaksanakan setiap tahunnya dengan tradisi yang berbeda-beda dengan daerah lain, baik itu dari peralatan maupun ritual-ritual yang harus dilalui. Masyarakat Desa Telang Karya selalu melakukan pembaharuan pada saat pelaksanaan Sedekah Bumi yaitu mulai dari kepanitiaan, prosesi acara, dan tempat pelaksanaan, dengan melakukan musyawarah bersama.

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III mempunyai waktu yang khusus dalam pelaksanaannya yaitu pada bulan Apit dalam kalender Jawa, untuk kalender Islamnya yaitu pada akhir bulan Syawal dan awal bulan Besar. Penetapan waktu sudah ada sejak zaman dulu saat pertama kali para sesepuh desa datang. Masyarakat meyakini adanya keberkahan jika waktu pelaksanaan diadakan saat bulan Apit tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari, bahwa: "*Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan setahun sekali pada bulan Apit dalam kalender Jawa. Bulan Apit yaitu bulan yang terjepit diantara bulan syawal dan bulan besar dalam kalender Islam.*³⁷

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi yang sekarang yaitu dengan membaca Tahlil dan Yasin, selain pembacaan Tahlil dan Yasin ada juga Pengajian dan Kuda Lumping untuk sebagai hiburan bagi masyarakat.

³⁶M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

³⁷Ibid

Acara pembacaan Tahlil dan Yasin biasa dilaksanakan pada malam hari setelah Sholat Isya' dan bisa juga sore hari, untuk pelaksanaan acara pengajian biasanya diadakan malam hari dan juga siang hari, dan untuk kuda lumping selalu diadakan pada malam hari setelah pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Setiap pelaksanaan acara disepakati pada saat musyawarah bersama.

Sebelum pelaksanaan acara dimulai, pada pagi harinya beberapa ibu-ibu berkumpul disalah satu tempat untuk menyiapkan beberapa sesajen yang telah disepakati pada saat musyawarah, Sementara itu, bapak-bapak dan para pemuda menyiapkan tempat untuk acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Persiapan biasa dilakukan sehari sebelum pelaksanaan dimulai.

Tasyakuran Sedekah Bumi selalu terlaksanakan setiap tahunnya, sebab ini sudah menjadi tradisi yang telah ditetapkan oleh para leluhur desa sebelumnya. Setiap daerah dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi tentunya memiliki cirri khas masing-masing dan tempat pelaksanaan pun pasti berbeda-beda, sama halnya dengan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di DesaTelangKarya Dusun III. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari, bahwa:

“Tempat pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi ini tergantung kesepakatan musyawarah bersama. Pelaksanaan Sedekah Bumi sering ditempatkan di masjid, dan mushola untuk tempat pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi ini setiap tahunnya selalu berpindah-pindah. Untuk mengadakan sebuah hiburan itu sendiri biasa ditempatkan dirumah Bapak Pomidi”.³⁸

³⁸Ibid

Masjid dan mushola adalah tempat yang paling utama untuk menggelar acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, khususnya dalam pembacaan Tahlil, Yasin dan pengajian. Pembacaan Tahlil dan Yasin juga suatu ibadah dan mengaji karena dengan membaca ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, untuk hiburan Kuda Lumping biasa ditempatkan di rumah Pamong yang juga sebagai ketua anggota seni kuda lumping.

Masjid dan mushola adalah tempat untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga untuk mengaji khususnya bagi umat Islam. Dengan pembacaan Tahlil dan Yasin masyarakat menyetujui jika pelaksanaan acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi ditempatkan di masjid maupun mushola. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto, bahwa: "*saya sendiri sangat setuju jika pelaksanaan Sedekah Bumi ditempatkan sebuah di Masjid ataupun Mushola. Apalagi acaranya dengan membaca Tahlil dan Yasin*".³⁹

Masyarakat memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. *Tasyakuran* Sedekah Bumi suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada tuhan yang sudah memberikan rezeki dari hasil bumi. Selain merupakan kegiatan yang positif, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi juga mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat. Karena itu, di zaman yang semakin modern ini tidak ada salahnya jika kita semua untuk tetap melestarikan budaya dan

³⁹Sunarto, Masyarakat Umum Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019

mempercayai adat-istiadat yang sudah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu.

Setiap pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi tentunya memiliki manfaat dan tujuan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Siti Maryasih, bahwa:

“Setiap manusia jika menyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah rezeikupun akan datang sendirinya, tetapi jika kita tidak mensyukuri tentunya akan susah untuk mendapatkan rezeki. Dalam melaksanakan Tasyakuran Sedekah Bumi kita semua berdoa supaya dijauhkan dari marabahaya dan kedepannya semoga kita semua dilimpahkan rezeki baik itu dari hasil panen ataupun dari usaha”.⁴⁰

Masyarakat umum merasa jika pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi sangat memberikan manfaat. Tentunya sebagai rasa syukur kepada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat diberikan rezeki dari hasil panen. Untuk media pembelajaran setiap pemimpin desa agar dirinya menjadi pemimpin yang baik. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi juga merupakan sebuah hiburan untuk masyarakat, seperti pengajian dan kuda lumping. *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini juga untuk mengingat sejarah perjalanan Desa yang telah dibangun oleh para sesepuh Desa dulu.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi guna Untuk mengingat jasa para leluhur desa terdahulu yang telah melakukan pembukaan lahan tanah untuk membangun Desa dan juga yang telah melestarikan tradisi nenek moyang ini. Meskipun pelaksanaannya berbeda dengan dulu tetapi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini memiliki tujuan yang sama.

⁴⁰Siti Maryasih, Masyarakat Umum Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 06 Oktober 2019.

Selain itu, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan barokah yang telah diberikan dari hasil bumi.

Adanya pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III jadi lebih menghargai yang namanya tradisi nenek moyang. Tetapi, adai-istiadat harus tetap berada pada jalur ajaran islam dan tidak menimbulkan masalah. *Tasyakuran* Sedekah Bumi harus dilestarikan sampai kapanpun supaya generasi penerus dapat merasakan dan mengetahui makna apa saja yang terdapat pada *Tasyakuran* Sedekah Bumi, meskipun dalam ritual pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini ada perubahan.

Keadaan yang semakin modern dan semakin canggih bisa menjadi ancaman bagike budayaan di Indonesia. Dengan mudahnya kebudayaan asing yang masuk bisa merusak keutuhan budaya lokal. Oleh sebab itu, agar terjaganya kebudayaan tradisi lokal masyarakat dapat mewariskannya dengan generasi penerus.

A. Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi Di Desa Telang Karya Dusun III

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat yaitu sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang telah dirumuskan.

Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan yang bersifat abstrak milik masyarakat.⁴¹

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi merupakan sebuah warisan para leluhur terdahulu. Sebagai symbol maupun wujud kerukunan bersama masyarakat Desa Telang Karya Dusun III melestarikannya dengan berbagai macam ritual didalam pelaksanaannya. Masyarakat Desa Telang Karya pada saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi biasa menyebutnya dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi atau Bersih Desa. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Gunari, bahwa Makna dari Tasyakuran Sedekah Bumi adalah: “*mensyukuri nikmat Allah berupa hasil panen atau hasil bumi yang telah dipetik oleh masyarakat setempat, apapun yang Allah berikan baik itu berupa rezeki ataupun yang lainnya*”.⁴²

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III setiap tahunnya selalu terlaksana. Dalam pelaksanaan ritual ini biasanya ada beberapa makanan yang harus disiapkan oleh masyarakat setempat seperti ayam ingkong, bubur abang, nasi putih, dan air putih. Makanan tersebut dihidangkan pada saat membaca Tahlil dan Yasin bersama. Dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi makanan berupa sesajen seperti Ingkong, Bubur Abang dan makanan lainnya itu tidak harus ada, akan tetapi jika dalam musyawarah ada kesepakatan untuk menyajikan sesajen

⁴¹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)., h. 22

⁴²M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

tersebut ya dilaksanakan. Namun, untuk pembacaan tahlil dan yasin ini tidak boleh ditinggalkan bagi masyarakat Desa Telang Karya.

Teori Ferdinand de Saussure menggunakan istilah semiologi didalam kajian semiotikanya. Saussure menyebutkan mengenai makna tanda dalam kehidupan sosial manusia yang mencakup apa saja tanda tersebut dengan melalui bahasa atau linguistik. Dalam teori Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Penanda dapat dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna konsep. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan juga gambar yang disebut dengan *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut dengan *signified* atau petanda. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴³

Kemudian Saussure mengembangkan bahasa untuk sebagai sistem tanda. Semiotika dikenal sebagai disiplin yang mengkaji suatu tanda, proses menandai dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah fakta sosial yang bersifat latin dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa ritual dan sesajen yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah bukti nyata masyarakat yang membawa keberkahan disetiap

⁴³Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, h.12

pelaksanaannya. Ritual dan sesajen tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III.

1. Pembacaan Tahlil dan Yasin

Bagi masyarakat Indonesia melaksanakan Tahlilan adalah hal yang sudah dimaklumi khususnya bagi umat Islam. Tahlilan pada umumnya diisi dengan membaca Dzikir dan surat Yasin, membaca Dzikir sangat bermanfaat untuk meningkatkan Iman dan ketaqwaan seseorang supaya lebih dekat kepada Allah SWT. Pembacaan tahlil dan yasin yaitu untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris atau orang yang telah meninggal dunia. Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III setiap tahunnya harus dilaksanakan.



Gambar 3. Proses Pembacaan Tahlil dan Yasin

Arti pembacaan Tahlil dan Yasin yaitu: *"Untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris dan pejuang-pejuang yang dulu telah membuka lahan tanah tersebut. Karena beberapa leluhur atau pejuang dulu sudah ada yang meninggal".*⁴⁴

Pembacaan Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi memiliki makna untuk mengingat jasa-jasa para leluhur Desa dulu yaitu dengan cara mengirimkan do'a dan melaksanakan tradisi yang telah mereka wariskan. Selain itu, masyarakat juga meminta do'a agar dimudahkan rezekinya, dijauhkan dari malapetaka dan dilancarkan dalam bercocok tanam.

Penanda pada acara tahlilan yaitu sekelompok masyarakat yang berkumpul disebuah masjid, petandanya yaitu sedang melakukan pembacaan do'a. Kemudian tanda dikembangkan oleh Saussure melalui bahasa, bahasa adalah fakta sosial bagi masyarakat dalam berbahasa. Tanda bahasa dalam acara ini adalah dengan adanya tahlilan disebuah masjid dengan membacakan beberapa do'a yang dihadiri oleh warga Desa Telang Karya Dusun III, para tokoh Agama, para Kyai, dipimpin oleh ketua adat. Dengan hadirnya masyarakat acara ini sudah menjadi fakta sosial bahwa pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi selalu terlaksanakan setiap tahunnya.

⁴⁴Ibid

Pelaksanaan Sedekah Bumi saat pembacaan Tahlil dan Yasin ini dihadiri oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III yang dipandu oleh ketua agama, adat dan salah satu seorang Ustadz untuk memimpin pembacaan Tahlil bersama.

Pelaksanaan Sedekah Bumi didaerah lain, khususnya di Desa Betahwalang dilaksanakannya dengan dua kali ritual dengan melibatkan semua masyarakat yaitu pagi hari dan malam hari. Pada pagihari masyarakat melakukan pembacaan manaqib yang dilakukan dimuara laut, sedangkan pada malam harinya masyarakat melakukannya dengan istiqhasahan yang diadakan di Balai Desa. Acara selamatan Sedekah Bumi dan laut yang menjadi puncak ritual di Desa Betahwalang yaitu selamatan yang dilaksanakan dimuara laut dengan menumpang perahu dan membacakan Manaqib. Ritual ini disimbolkan sebagai pembacaan do'a, agar selalu mendapatkan keberkahan bagi masyarakat.⁴⁵

Selain pembacaan Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III juga terdapat berbagai macam sesajen seperti Inggong, Nasi Putih, Bubur Abang, dan Air Putih. Setiap sesajen memiliki makna atau arti yang berbeda-beda.

⁴⁵Nurul Huda, Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, Skripsi 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827>

2. Ayam Inggkong

Setiap ritual dalam tradisi Jawa tidak lepas dari yang namanya sesajen, sesajen memiliki banyak macam salah satunya Inggkong. Inggkong adalah melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT, apa yang telah didapat oleh sekelompok masyarakat melalui berbagai macam cara. Inggkong ini menggunakan ayam kampung jantan lalu diolah dan direbus dengan keadaan utuh kemudian dikasih beberapa bumbu seperti kunyit, laos, bawang merah, bawang putih, dan bumbu lainnya. Ayam Inggkong dengan bentuk menekung yang berarti untuk berdoa kepada Allah SWT, dengan kesungguhan hati. Inggkong sudah menjadi cirri khas masyarakat Jawa sebagai sajian diberbagai macam acara atau perayaan, sama halnya dengan acara-acara di Desa Telang Karya Dusun III sajian Inggkong sudah menjadi cirri khas dalam acara seperti upacara keagamaan, perkawinan, khitanan, dan Sedekah Bumi.

Ayam Inggkong biasa disajikan saat pembacaan Manakib dan Tahlil. Makanan lain yang biasa disajikan bersamaan dengan ayam Inggkong yaitu nasi, bubur abang, dan air putih. Saat pembacaan Manakib dalam acara-acara adat ayam Inggkong tidak pernah ditinggalkan.



Gambar 4. Ayam Inggong

Arti dari Inggong yaitu: "*Ayam Inggong melambangkan Ucapan rasa syukur dan dijauhkan dari sifat-sifat yang buruk*".⁴⁶

Saussure dalam teori semiotikanya mengungkapkan sebuah tanda dengan melalui penanda dan petanda yang bisa dilihat dari sebuah gambar maupun bunyi-bunyian. Penanda dalam sesajen ini yaitu Ayam Inggong, dan petandanya yaitu ayam yang mempunyai bentuk menekung dengan kepala menoleh mempunyai makna jika beribadah harus bersungguh-sungguh dan dikat dengan bentuk tali tiga merupakan tanda agar dijauhkan dari sifat keburukan. yang menjadi tanda bahasa dalam sesajen ini adalah dihidangkannya ayam Inggong pada saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan di doakan oleh masyarakat setempat untuk ucapan syukur atas apa yang telah didapat selama ini.

⁴⁶Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2019

Ayam Inggong malambangkan beribadah, yang memiliki makna bentuk suatu do'a manusia atas rasa syukur yang telah didapatkan didunia dan ketaatan manusia terhadap Agama. Ayam Inggong dengan bentuk kepala yang menoleh kebelakang memiliki makna bahwa memanjatkan doa harus dengan kesungguhan hati, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan tentang apa yang telah dijalani selama hidupnya supaya memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah dimiliki. Ayam Inggong terbuat dari ayam jantan kampung yang memiliki makna 3 sifat keburukan, sifat keburukan itu dari kesombongan, keangkuhan, dan kesetiaan. Kemudian ayam Inggong diikat jadi tiga supaya masyarakat terhindar dari sifat keburukan itu tersebut.

Sesajen Inggong adalah tradisinya orang membaca Manakib Syekh Abdul Kodir Al-Jailani zaman dulu. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah Waliyullah atau Wali yang dekat dengan Allah. Beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempertahankan Ahli Sunnah Wal Jama'ah.⁴⁷

Daerah lain juga terdapat ritual Sedekah Bumi yang juga menggunakan sesajen semacam ayam Inggong. Di Desa Bagung Sumberhadi Kabupaten Kebumen dalam pelaksanaan Sedekah Bumi menggunakan sesajen Inggong yang biasa

⁴⁷*Ibid*

disebutnya dengan Inkgong Pitung Talen. Inkgong Pitung Talen memiliki makna simbolik yaitu lambang manusia yang mati seperti pocong yang diikat dengan tujuh ikatan.⁴⁸

Bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, sesajen ayam Inkgong tidak hanya digunakan dalam ritual prosesi Sedekah Bumi saja, sesajen ayam Inkgong juga biasa digunakan dalam ritual lain, seperti acara selamatan, perkawinan, Sedekah Bumi dan perayaan lainnya. Ayam Inkgong sudah menjadi cirri khas dan tidak pernah ditinggalkan bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam melaksanakan ritual tersebut. Ayam Inkgong yang dimasak secara utuh dengan bumbu-bumbu pilihan ini disimbolkan sebagai penyembah tuhan dengan hati yang khusuk dan tenang. Dengan menyembelih ayam jantan mempunyai makna untuk menghindari sifat keburukan manusia.

3. Nasi Putih

Masyarakat Indonesia tentunya sudah mengenal nasi tumpeng khususnya masyarakat Jawa sudah pasti tidak asing lagi. Bagi masyarakat Jawa Nasi tumpeng adalah sesajen yang biasa disajikan dalam berbagai acara-acara seperti selamatan, ulang tahun, syukuran, peresmian, dan tentunya tradisi Sedekah

⁴⁸Herliyan Bara Wati, Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, Skripsi 2013

Bumi. Nasi tumpeng adalah salah satu tradisi atau ajaran umat Hindu yang diungkapkan dengan melalui makanan pada zaman animism dulu.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III berbeda dengan pelaksanaan daerah lain, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini tidak menggunakan nasi tumpeng, tetapi menggunakan nasi putih saja yang lebih mengandung nilai keislaman.

Mayoritas penduduk Desa Telang Karya Dusun III adalah petani. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi masyarakat menggunakan sesajen berupa nasi. Pada waktu pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi zaman dulu, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III menggunakan sesajen nasi buceng.

Nasi putih dan nasi Buceng memiliki makna yang sama, perbedaan nasi putih dan nasi Buceng yaitu bentuknya. Nasi putih hanya memiliki bentuk yang datar atau biasa saja dengan warna putih yang dihidangkan menggunakan baskom, sedangkan nasi Buceng memiliki bentuk kerucut dengan warna putih yang dihidangkan di sebuah nampan. Dengan memiliki bentuk yang kerucut terdapat cabe, telur, dan terasi di atasnya.



Gambar 5. Nasi Putih

Nasi Putih ini Memiliki arti: *“Nasi putih sebagai lambang kebersamaan dan pengharapan kepada Tuhan agar masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan keberkahan dan rezeki yang lancer dari hasil panen padi. Nasi putih juga diartikan apa yang semua kita makan harus suci, bersih dan halal”*.⁴⁹

Penanda pada sesajen ini yaitu nasi, dan petandanaya yaitu memiliki warna putih yang bertanda kemurnian. Berdoa'a meminta pengharapan suatu keberkahaan dan makanan yang suci, adalah merupakan tanda bahasa masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur malui sesajen ini. Nasi putih terbuat dari beras yang telah di olah malalui direbus dan memiliki warna khusus yaitu putih. Nasi putih dihidangkan bersama dengan beberapa sesajen lain, nasi putih yang biasa disebut dengan ambengan memiliki bentuk biasa saja atau

⁴⁹M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

datar. Nasi putih memiliki makna simbolik ucapan rasa syukur dan pengharapan suatu keberkahan dari Allah SWT.

Nasi putih juga melambangkan keakraban, artinya suatu masyarakat harus mempunyai sifat keakraban sebagai sesama manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nasi putih mempunyai bentuk warna putih yang melambangkan kemurnian, yang artinya sesuatu yang kita lakukan atau yang dimakan harus bersih dan tentunya suci.

Masyarakat Desa Telang Karya menggunakan Nasi Putih dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi sejak terjadi perubahan pada saat penduduk desa dihuni oleh masyarakat Islam. Nasi putih mengandung nilai Agama yang memiliki makna kalau masuk harus sungguh-sungguh. Maksudnya adalah kalau masuk Islam harus sungguh-sungguh jangan setengah-setengah, karena dengan mempelajari Agama tentu kita akan semakin dekat dengan Allah SWT.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di daerah lain biasa menggunakan nasi tumpeng dengan warna kuning dan terdapat berbagai lauk pauk di atasnya. Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kebulen Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat dengan menggunakan nasi tumpeng yang dibawa warga dan dikumpulkan di Balai Desa untuk didoakan oleh tokoh agama dan bersama dengan para warga

setempat. Nasi tumpeng dan lauk pauk dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kebulen memiliki makna supaya manusia dalam menjalani hidup dengan bijaksana dan pengharapan agar selalu diberikan keberkahan. Tumpeng juga melambangkan kebersamaan dan keakraban suatu masyarakat

4. Bubur Abang (Jenang Palang)

Bubur abang dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yaitu nasi putih yang dicampur dengan gula merah dan biasa ditempatkan pada piring kecil. Dikalangan masyarakat Desa Telang Karya Dusun III bubur abang sudah melekat sejak zaman kerajaan Hindu-Budha dan zaman Wali songo hingga sampai sekarang. Bubur abang tidak hanya dibuat untuk ritual *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III lebih sering menggunakannya pada acara-acara seperti lahiran, khitanan, nikahan dan acara lainnya. Setiap acara tersebut sesajen bubur abang memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi Zaman dulu Bubur Abang ini disebut dengan Bubur Tulak, yang mempunyai arti agar masyarakat setiap tujuh hari dijauhkan dari balak atau malapetaka. Bubur Tulak terbuat dari Bubur Abang dan Putih, sedangkan Bubur Abang hanya terbuat dari Bubur Abang saja.



Gambar 6. BuburAbang

Bubur Abang memiliki arti yang sama dengan Bubur Tulak yaitu: "*Supaya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan keselamatan dan dijaukan dari musibah atau malapetaka*".⁵⁰

Penanda pada sesajen ini yaitu bubur abang, dan petandanya bentuk warna cokelat yang terbuat dari beras dan gula merah memiliki makna tolak balak. Melalui sesajen bubur abang, masyarakat berdo'a agar dijauhan suatu yang tidak diinginkan. Bubur abang memiliki makna tolak balak, maksud tolak balak yaitu agar masyarakat setempat jauhkan dari sebuah musibah atau malapetaka. Dalam kehidupan manusia musibah bisa datang kapan saja tanpa ada yang mengetahuinya, masyarakat hanya bisa berdo'a memohon keselamatan supaya dijauhan dari musibah atau malapetaka.

⁵⁰Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2019

Bubur abang memiliki warna coklat yang menyimbolkan kesederhanaan dan kejujuran, makna warna coklat yaitu agar masyarakat melakukan sesuatu dengan kejujuran dan kesederhanaan. Bubur abang yang terbuat dari gula merah menyimbolkan kekuatan, gula merah memiliki makna supaya masyarakat tetap kuat dalam menjalankan ibadahnya, aktifitas sehari-hari dan kuat dalam menghadapi segala cobaan maupun musibah yang telah Allah SWT, berikan.

Daerah lain bubur abang jarang ditemukan dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. Bubur abang biasa disajikan saat cara selamatan, perkawinan, dan lainnya. Daerah lain dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, sesajen bubur abang tidak terlalu ditonjolkan bahkan jarang ditemukan dalam prosesi acara tersebut, bubur abang lebih sering ditemukan diacara pernikahan, selamatan dan pada saat bayi lahiran. Dalam setiap acara tersebut bubur abang memiliki cirri khas dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Telang Karya ini menggunakan bubur abang.

5. Air Putih

Air merupakan salah satu sumber daya terpenting bagi setiap manusia, air adalah kebutuhan sehari-hari yang berwujud air minum maupun air putih. Selain untuk melepas dahaga Air

mengandung banyak manfaat bagi manusia khususnya bagi para petani.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III menggunakan sesajen berupa air minum, yaitu guna mendapatkan keberkahan dan kelancaran setiap sumber air yang datang untuk memandahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan dan memudahkan masyarakat dalam memulai masa tanam.



Gambar 7. Air Putih

Arti air putih yaitu: "*Supaya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan kelancaran dalam menanam padi*".⁵¹

Penanda pada sesajen ini yaitu Air putih, dan pentandanya yaitu dengan dihidangkan dengan menggunakan teko (ceret) menyimbolkan kelancaran. Air putih memiliki

⁵¹M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

makna agar masyarakat selalu melakukan kebaikan seperti air yang mengalir. Melalui pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat berharap dan berdoa supaya hujan segera datang untuk memulai masa tanam dan selalu diberikan kelancaran hingga panen padi datang. Setiap manusia air adalah suatu kebutuhan untuk minum. Sama halnya dengan padi, seorang petani sangat membutuhkan air, baik itu air hujan maupun air pasang surut. Tanpa adanya air tanaman padi tidak bisa tumbuh dengan subur.

6. Pengajian dan Kuda Lumping

Masyarakat Jawa terkenal dengan senimannya. Seniman seperti wayang kulit, gamelan sudah menjadi ciri khas untuk sebuah hiburan bagi masyarakat dalam acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi maupun acara lainnya. Namun, di Desa Telang Karya Dusun III dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi Kuda Lumping dan Pengajian menjadi hiburan untuk masyarakat setempat. Dengan berkembangnya zaman seniman Wayang Kulit kini sudah terlupakan bagi masyarakat Desa, karena generasi penurus yang sudah milenial dan modern.



Gambar 8. Pengajian Tasyakuran Sedekah Bumi



Gambar 9.Kuda Lumping

Pelaksanaan pengajian setiap tahunnya selalu dilaksanakan, ini sudah menjadi cirri khas masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Pelaksanaan pengajian ini supaya masyarakat bisa mendapatkan ilmu tentang agama dengan melalui ceramah yang dibawakan oleh Kyai maupun Ustadz/ah untuk pedoman hidup dan menambah wawasan bagi masyarakat. Pengajian ini melambangkan ketaqwaan manusia supaya selalu taat pada

Allah SWT. Sedangkan kuda lumping tidak mempunyai makna yang lebih, melainkan hanyalah hiburan bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III untuk memeriahkan acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

Sedekah Bumi merupakan bagian dari kebudayaan yang secara turun-temurun bagi masyarakat Jawa, terutama Desa Telang Karya Dusun III. Sebuah kebudayaan akan tetap terjaga selama masyarakat tidak meninggalkan tradisi Sedekah Bumi dan tetap melestarikannya dengan mewariskan kepada generasi penerus nantinya.

Setiap daerah mempunyai tata cara tersendiri tentang pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, Hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, secara umum dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh masyarakat setempat.

Tradisi merupakan karya cipta seorang manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama. Dalam tradisi tersebut diharapkan antara Agama dan budaya bisa berjalan dengan bersamaan. Misalkan adab minum dan makan. Agama mengajarkan, setiap minum dan makan seseorang diwajibkan untuk berdo'a terlebih dahulu, selain itu Agama mengajarkan minum dan makan sambil duduk.

Tradisi merupakan sebuah kebudayaan. Tanpa adanya suatu tradisi, kebudayaan tidak akan bertahan hingga sekarang. Kebudayaan akan kokoh

dengan terlaksanakannya suatu tradisi, jika tradisi dihilangkan maka sebuah kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Beberapa nilai budaya yang teraktualisasi dari beberapa tradisi tersebut adalah, kerjasama atau gotong royong, keterbukaan sesame masyarakat, musyawarah bersama, menghormati para leluhur dan antar suku. Hasil-hasil kajian itu juga membuktikan bahwa agama dan tradisi dapat berjalan beriringan dan tidak saling bertentangan.

Bagi Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi telah menjadi asset budaya dan mereka beranggapan bahwa pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi mengandung nilai kearifan lokal. Sudah seharusnya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III melestarikan, menjaga dan mempertahankan tradisi atau adat-istiadat para leluhur terdahulu. *Tasyakuran* Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ritual saja, namun sudah menjadi bagian dari sebuah kehidupan masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Ritual Sedekah Bumi juga merupakan salah satu cara dan sebagai simbol penghormatan manusia kepada tanah yang sudah menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini yaitu untuk ucapan syukur dan pengharapan keselamatan dari Allah SWT. yang ditunjukkan secara langsung melalui do'a yang dilakukan pada saat pembacaan tahlil dan yasin. Inti pada ritual *Tasyakuran* Sedekah Bumi yaitu hanya menghormati suatu tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

Masyarakat Desa Telang Karya memiliki kebudayaan yang khas dimana dalam sistemnya terdapat ritual-ritual untuk mengirimkan do'a kepada pejuang-pejuang terdahulu dan meminta do'a agar selalu diberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan dan rezeki yang halal. Seperti simbol-simbol yang bisa ditemukan dan mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan motivasi bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III adalah masyarakat yang religius, yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Desa Telang Karya Dusun III meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau nanti di akhirat.

Dari sisi atraksi budaya, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi memberikan manfaat. Pertama, sebagai sarana rasa syukur pada sang pencipta karena selama satu musim masyarakat telah diberikan rezeki dari hasil panen. Kedua, sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat tersebut.

Ketiga, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah desa, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah peninggalan nenek moyang dulu. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III pada saat transmigrasi masih membawa tradisi zaman dulu yaitu zaman Hindhu & Buddha. Dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini terdapat sesajen yang digunakan pada zaman dulu yaitu Ayam Ingkong. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan kebaragamannya.⁵² Ada tiga karakteristik kebudayaan yang terkait dengan hal ini, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa Pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya pulau Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, sangatlah wajar apabila terlihat bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakat.

2. Kebudayaan Jawa Masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India.

⁵²Simuh, (1996) *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya. h.110

3. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada diluar pulau Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih animisme-dinamisme dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa.

Setiap upacara adat memiliki ritual yang berbeda-beda disetiap daerah yang harus dilaksanakan. Seperti halnya upacara Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yang pada umumnya memiliki ritual yaitu pembacaan tahlil dan yasin. Masing-masing ritual memiliki manfaat dan tujuan bagi pedoman hidup manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pelaksanaan *Tasyakuran* prosesi Sedekah Bumi berarti ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas limpahaan rahmat dan rezeki yang telah didapatkan dari hasil bumi. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III melakukan do'a bersama untuk meminta keselamatan, mengirimkan do'a kepada leluhur Desa atau pejuang-pejuang terdahulu, dan meminta keberkahan maupun kelancaraan selama bercocok tanam. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III selalu terlaksanakan setiap tahunnya. Pelaksanaan ini mempunyai waktu yang khusus yaitu pada bulan Apit, bulan yang terjepit diantara awal bulan Besar dan akhir bulan Syawal. Pelaksanaan Sedekah Bumi dihadiri oleh masyarakat yang masih mempercayai adanya sebuah tradisi.
- 2) Makna simbolik *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah mensyukuri nikmat Allah berupa hasil panen atau hasil bumi yang telah didapat oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III terdapat beberapa sesajen yaitu Ayam Ingkong, Nasi Putih, Bubur Abang, dan Air Putih. Sesajen-sesajen

tersebut memiliki makna bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III saran dari penulis yaitu:

- 1) Diharapkan kepada ketua adat dan tokoh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III supaya dapat memberikan motivasi mengenai suatu kebudayaan kepada generasi penerus nantinya.
- 2) Seluruh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III agar selalu menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur Desa terdahulu dan dapat melestarikannya.
- 3) Bagi para pembaca, supaya dapat dijadikan suatu pengetahuan mengenai keberagaman kebudayaan indonesia yang perlu dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta.
- _____, (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- _____, (1992). *Beberapa Pokok Anytropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Moleong, J. Lexy, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandun: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito, (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Satoto, Heru, (1991). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Saussure, de Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, Gadjah Mada University Press.
- Shils, Edward, dkk, (1981). *Elit dalam Perspektif sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Simuh, (1996). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sobur, Alex, (2006). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Soerjono, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Internet

- <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>
- <http://indramayukab.go.id/Sedekah-bumi/>
- <http://www.radar-karawang.com/2017/01/tradisi-hajat-bumi-di-karawang.html>
- <http://www.radarcirebon.com/lestarian-tradisi-warga-dukuhmaja-gelar-hajat-bumi-nyuguh.html>

Putri, Nadya, Viyolla, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*,
<http://www.scribd.com/doc/43574699/tradsisedekahbumi>, Cirebon

Sumber Lain

Anam, Khoerul, *Makna Sukses Dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia Analisis Semotika Ferdinand de Saussure*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Huda, Nurul, *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*, Skripsi. <http://eprints.walisongo.co.id/id/eprint/5827>.

Miftahudin, Azka, *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumidi Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Wahyu, Ristiyanti, *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalonga*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Wati, Bara, Herliyan, *Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bangung Sumberhadi Kec. Prembun Kab. Kebumen*. Skripsi

LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA





Desa Telang Karya Dusun III Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin

DATA NARASUMBER

Nama : Mustajab

Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang

Umur : 74 tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : Karnadi

Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : M. Gunari

Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : Wagiman

Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang

Umur : 49 tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : Tashadi
Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Petani&KasiPemerintahan

Nama : Sunarto
Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : SitiMaryasih
Alamat : Ds. TelangKaryaDusun III Jbt. 7 Jlr. 8 MuaraTelang
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : IbuRumahTangga&Petani

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN


Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Susilo Wahono
NIM : 1527010043
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tasyakuran Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kab. Banyuasin).

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal 21 bulan 11 tahun 2019 dinyatakan ~~HBK LULUS~~ **LULUS** Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): **3,48**

Palembang, 21 November 2019

Ketua


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

BLANKO MUNAQASHAH

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA







Pada hari Kamis tanggal 21 bulan November tahun 2019 Skripsi Mahasiswa :

Nama : Susilo Wahono
 Nomor Induk Mahasiswa : 1927010043
 Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure di desa Telang Karya Dusun II Muara Telang Kab. Banyuasin).

MEMUTUSKAN

- Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munasqayah pada hari ini. ~~Karena~~ maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
 Indeks Prestasi Kumulatif : 3,40, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S1) ~~Sarjana Sosial (S.Sos)~~ Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).
- Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
- Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
- Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Ketua Penguji	
2	<u>Gita Astrid, M. Si</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Ainur Ropik, M. Si</u>	Penguji Utama	
4	<u>Mariatul Qibtiyah, MA, Si</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Dr. Henrizal, M. Si</u>	Pembimbing I	
6	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 21 November 2019

KETUA,

Reza Aprianti, MA
 NIP. 19950223 2011012004

SEKRETARIS,



Gita Astrid, M.Si
 NIP. 2029128703

ILMIAO MUNAQSYAH

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

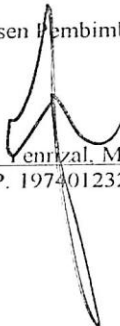
Nama : Susilo Wahono
Nim : 1537010043
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : 21 November 2019
Judul Skripsi : Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin)

Telah direvisi sesuai masukan dan saran pada saat Ujian Munaqasah dan telah disetujui oleh Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II.

No	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ainur Ropik, M.Si	Penguji I	
2	Mariatul Qibtiyah, MA.Si	Penguji II	


Palembang, 25 November 2019

Dosen Pembimbing I


Dr. Venrizal, M.Si
NIP. 197401232005011004

Menyetujui.

Dosen Pembimbing II


Reza Aprianti, M.A
NIP. 19850223201112004

DATA RIWAYAT HIDUP



NAMA : SUSILO WAHONO
NIM : 1537010043
TTL : BANYUASIN, 26 SEPTEMBER 1997
ALAMAT : DESA TELANG KARYA DUSUN III JEMBATAN 7 JALUR 8 KEC. MUARA
 TELANG KAB. BANYUASIN
HOBY : FOTOGRAFI & OLAHRAGA
EMAIL : [Susilowhn26@gmail.Com](mailto:Susilowhn26@gmail.com)
MEDIA : IG_ @mata.cameraa @shiloo26
 FB_ Susilo Whn

DATA KELUARGA

❖ AYAH : SUTOWO
❖ IBU : SITI MARYASIH
❖ ADIK : SITI MUFLIKHAH

RIWAYAT PENDIDIKAN

❖ MI MIFTAHUL ULUM TELANG KARYA, **LULUS 2009**
❖ MTs DARUL ULUMISSYAR'IYYAH TELANG KARYA, **LULUS 2012**
❖ MA DARUL ULUMISSYAR'IYYAH TELANG KARYA, **LULUS 2015**
❖ SARJANA (SI) UIN RADEN FATAH PALEMBANG, **LULUS 2019**

DEMIKIAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP DIBUAT DENGAN SEBENAR-BENARNYA.

PENULIS

Susilo Wahono